

**KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM KEGIATAN
KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA HATTA**
(Studi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Hatta Kab. Lampung Selatan)

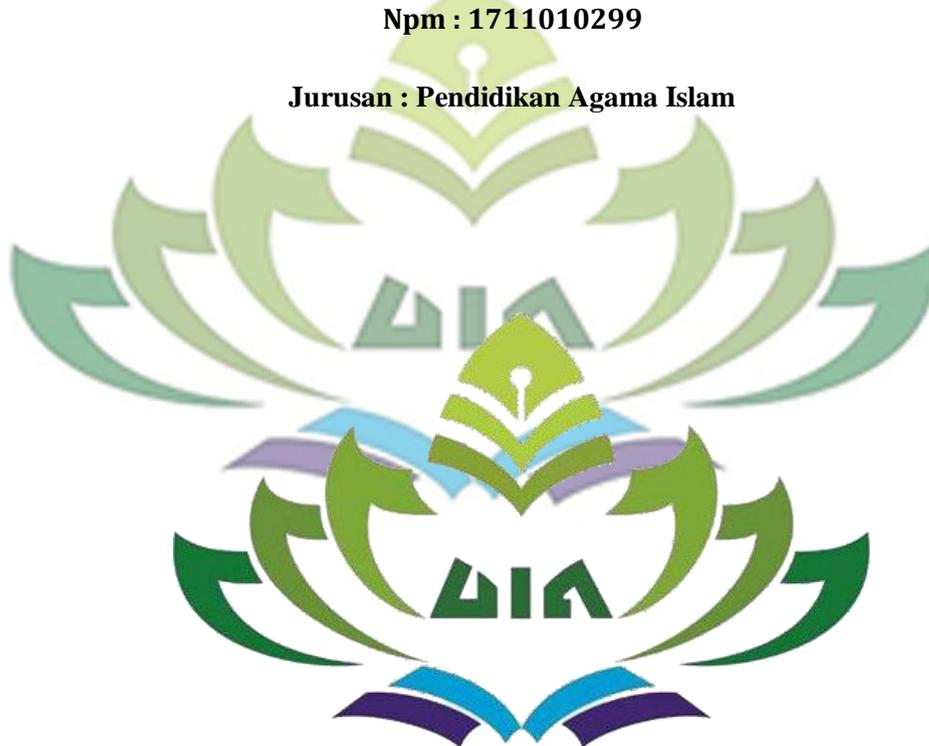
SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

Siti Rohmah
Npm : 1711010299

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M

**KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM KEGIATAN
KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA HATTA**
(Studi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Hatta Kab. Lampung Selatan)

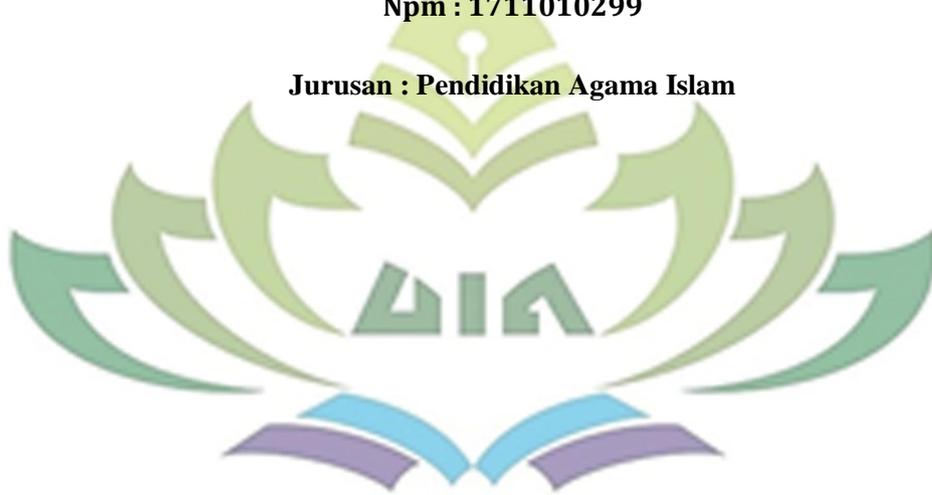
SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

Siti Rohmah
Npm : 1711010299

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I : Dr. H. Ainal Gani, S.Ag, S.H, M.Ag

Pembimbing II : Saiful Bahri, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

ABSTRAK

Skripsi ini meneliti secara mendalam tentang Pondok Pesantren dan kontribusinya dalam membina moralitas keagamaan masyarakat pedesaan (studi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Hatta Lampung Selatan). Dimana peneliti ingin mengetahui apa kontribusi yang dilakukan pondok pesantren dalam membina moralitas keagamaan di masyarakat pedesaan. Maka dalam penelitian ini pertanyaan yang harus dijawab oleh peneliti adalah bagaimana kontribusi pondok pesantren dalam membina moralitas keagamaan masyarakat di Desa Hatta Lampung Selatan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar belakang Pondok Pesantren Miftahul Huda Hatta Lampung selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penyimpulan data. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam meningkatkan moralitas keagamaan masyarakat sekitar dilakukan melalui pendekatan kultural dan pendidikan non formal yang berjalan dengan baik. (2) Faktor penghambat dan pendorong dalam melaksanakan kontribusi pondok pesantren dalam membina moralitas keagamaan di masyarakat pedesaan.

Kata Kunci: *Pesantren, Membina, Moralitas, keagamaan*





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: JL Letkol H Endro Suratmin, Sukrame I Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA HATTA (STUDI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA DESA HATTA KAB. LAMPUNG SELATAN)**

Nama : Siti Rohmah
NPM : 1711010299
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. A. Gani, S.Ag., S.H., M.Ag.
NIP. 197211072002121002

Pembimbing II

Saiful Bahri, M.Pd.I.
NIP. 197212042007041021

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag.
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: JL Letkol H Endro Suratmin, Sukrame I Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA HATTA (STUDI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA DESA HATTA KAB. LAMPUNG SELATAN)** disusun oleh: **Siti Rohmah**, NPM: **1711010299**, jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal: **Senin, 14 Juni 2021**.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : **Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA** (.....)

Sekretaris : **Era Octafiona, M.Pd** (.....)

Penguji Utama : **Dr. H. A. Fatoni, S.Pd.I, M.Pd.I** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dr. H. A. Gani, S.Ag, SH, M.Ag** (.....)

Penguji Pendamping II: **Saiful Bahri, M.Pd.I** (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Niwa Diana, M.Pd

NIP.196408281988032002

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ
مِّنْ دُونِهِ مِنْ
وَالٍ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” Q.S. AR-RAD:11



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Dengan menyebut nama Allah SWT dan rasa syukur yang tak terhingga dan sebagai ungkapan terima kasih, Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua Orang tuaku tercinta, Ayahanda Hendri dan Ibunda Salamah terima kasih banyak atas semua jasa dan pengorbanannya selama ini, do'a dan dukungan yang tak pernah henti untuk anakmu ini, sehingga telah mengantarkan menuju gerbang keberhasilan menyelesaikan studi di UIN Raden Intan Lampung. Hari ini adalah buah dari perjuangan ayahanda dan ibunda terinta.
2. Kakak-kakakku tersayang Rodiah dan Rohana serta adik-adikku tersayang Rohilah dan Khoirunnisa yang telah memberikan semangat serta motivasi untuk keberhasilanku dan yang selalu menanti keberhasilanku. Serta keluarga besarku, yang sedang menanti kesuksesanku.
3. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung.

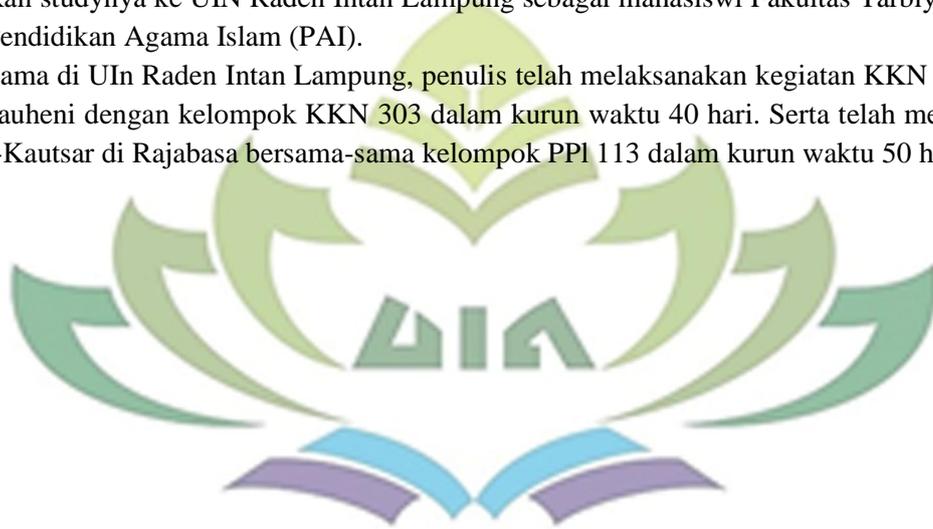


RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Siti Rohmah di lahirkan di Hatta pada tanggal 12 Januari 1998. Penulis adalah anak ke tiga dari lima bersaudara dari pasangan bapak hendri dan Ibu Salamah.

Penulis menempuh Pendidikan dimulai dari bangku Sekolah Dasar di SDN Hatta Lampung Selatan. Penulis menyelesaikan Pendidikan di SDN Hatta pada tahun 2009/2010. Penulis melanjutkan Pendidikan lagi ke SMP yaitu SMP Negeri 1 Bakauheni dan tamat pada tahun 2012/2013. Setelah selesai dan dinyatakan lulus penulis melanjutkan lagi ke SMA, yaitu SMA Negeri 2 Kalianda. Di SMA peneliti mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Selama menjadi siswi di SMAN 2 Kalianda, penulis aktif dan menjadi anggota ekstrakurikuler Rohis. Alhamdulillah paa tahun 2015/2016 penulis dinyatakan lulus oleh sekolah. Setelah lulus dari sekolah penulis tidak langsung melanjutkan study, tetapi bekerja terlebih dahulu di RM. Simpang Raya Bakauheni selama lebih kurang 1 tahun. Kemudian penulis melanjutkan studynya ke UIN Raden Intan Lampung sebagai mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Selama di UIn Raden Intan Lampung, penulis telah melaksanakan kegiatan KKN di Desa Waybaru Kec. Bakauheni dengan kelompok KKN 303 dalam kurun waktu 40 hari. Serta telah menyelesaikan PPL di TK Al-Kautsar di Rajabasa bersama-sama kelompok PPI 113 dalam kurun waktu 50 hari.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan para pengikutnya yang taat pada ajaran agamanya.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-beesarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag. selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. A. Gani, S.Ag.,SH.,M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik I yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Saiful Bahri, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran nya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Bapak Tmg. Lekok selaku Kepala Desa Hatta Kec. Bakauheni Kab. Lampung Selatan
7. Ustd. Yayan Daryani S.Pd. selaku Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Huda Hatta Lampung Selatan
8. Rekan-rekan seperjuangan Pendidikan Agama Islam (khususnya PAI kelas I Angkatan 2017) terimakasih atas kekeluargaan dan canda tawa kalian selama ini. Semoga kesuksesan menyertai kita semua.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan kelas I Pendidikan Agama Islam terkhusus (Rosadi dan Septina) yang telah memotivasi, menasehati, dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini
11. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dalam penulisan, ini disebabkan karena masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang penulis kuasai. Oleh karenanya kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang bersifat membangun sehingga penelitian ini akan lebih baik lagi.

Akhirnya penulis berdo'a agar Allah senantiasa membalas jasa dan budi baik semua pihak yang telah membantu penulis dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Aamiin Ya Robbal 'alamin.

Bandar Lampung, 10 April 2021
Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus Penelitian	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	4
G. Penelitian Yang Relevan	5
H. Motode Penelitian	5
I. Sistematika Pembahasan	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Moralitas Keagamaan.....	11
1. Pengertian Moralitas Keagamaan	11
2. Sumber Moralitas Keagamaan.....	13
3. Macam-macam Moralitas Keagamaan.....	13
4. Pesantren dan Pembangunan Moral.....	14
B. Pondok Pesantren	14
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	14
2. Unsur Pondok Pesantren.....	15
3. Tujuan Pondok Pesantren	17
4. Tugas dan Tanggung Jawab Pondok Pesantren dalam Membina Moral Keagamaan	17
C. Masyarakat Pedesaan	18
1. Pengertian Masyarakat Pedesaan	18
2. Ciri-ciri Masyarakat Pedesaan	19
3. Pentingnya Moralitas Keagamaan dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan	19

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Pondok Pesantren Miftahul Huda Lampung Selatan	21
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Huda	21
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Miftahul Huda	21
3. Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda	21
4. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda	22
5. Visi dan Misi Pondok Pesantren Miftahul Huda	24
6. Susunan Pondok Pesantren Miftahul Huda	24
B. Aktivitas Kontribusi yang Berkaitan dengan Masyarakat.....	

BAB IV HASIL PEMBAHASAN DAN ANALISA

A. Deskripsi Kontribusi Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam Membina Moralitas Keagamaan Dimasyarakat Desa Hatta Lampung Selatan	25
1. Penguatan Moralitas Masyarakat Melalui Pendekatan Kultural	25
2. Transformasi Nilai-nilai Moralitas Melalui Pendidikan Formal.....	26
B. Analisa	27

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	31
B. Saran	31

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel

1.1 Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda	21
1.2 Kurikulum yang Ada di Pondok pesantren Miftahul Huda	22
1.3 Kegiatan Formal dan Non Formal Pondok Pesantren Miftahul Huda	22
1.4 Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	22
1.5 Kegiatan Berkala Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	23
1.6 Kegiatan Isidental Pondok Pesantren Miftahul Huda.....	23



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 Balasan Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 Transkrip Observasi
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 Transkrip Wawancara
- Lampiran 6 Dokumentasi



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis melakukan pembahasan lebih lanjut tentang skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian judul. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul skripsi dikalangan pembaca. Maka perlu adanya suatu penjelasan dengan memberikan arti beberapa istilah yang terkandung dalam skripsi ini.

Penelitian yang akan penulis lakukan berjudul : **“Kontribusi Pondok Pesantren dalam Kegiatan Keagamaan Masyarakat Desa Hatta (Studi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Hatta Kab.. Lampung Selatan)”**. Penjelasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi

Definisi kontribusi menurut kamus ilmiah karangan Dany H, mengartikan “kontribusi sebagai sokongan berupa uang atau sumbangan” bahkan, dalam pengertian tersebut mengartikan kontribusi ke dalam ruang lingkup yang jauh lebih sempit lagi yaitu kontribusi sebagai bentuk bantuan yang dikeluarkan oleh individu atau kelompok dalam bentuk uang saja atau sokongan dana.¹

Senada dengan pengertian kontribusi menurut Dany H. Yandianto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya.²

Maka pengertian kontribusi dalam penelitian ini adalah sumbangsih pondok pesantren pada masyarakat dalam membina moralitas keagamaannya

2. Pondok Pesantren

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren biasa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.³

Pondok pesantren menurut M.Arifin berarti, suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima Pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁴

Pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Miftahul Huda yang berada di desa Hatta kecamatan Bakauheni kabupaten Lampung Selatan dalam usahanya membina moralitas keagamaan masyarakat.

3. Kegiatan Keagamaan

Moralitas berasal dari kata moral. Menurut Ibnu Maskawaih, moral adalah perbuatan yang lahir dengan mudah dari jiwa yang tulus, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi.⁵ Adapun moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari

¹ Dani H. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), h.267

² T. Guritno, *Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1992), cet-ke-11.

³ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1992), h.1

⁴ M.arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.240

⁵ Abdussalam Shohib, Kiai Bisri Syansuri: *Tegas Berfiqih, Lentur Bersikap*, (Surabaya: Pustaka Adea, 2015), h. 41

hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut.⁶ Moralitas adalah kesusilaan, kedisiplinan, dan watak pada diri seseorang.

Namun moralitas tercipta dengan kondisi sendiri baik seperti falsafah dan norma-norma, misalnya pembentukan watak yang tercermin dalam bentuk perilaku. Namun watak dan karakter ini bisa hilang karena tidak tercipta oleh dorongan religi, contoh: perilaku siswa yang bersikap jujur, menghormati yang lebih tua, dan lain-lain.

Sedangkan keagamaan adalah yang berhubungan dengan agama.⁷ Pada dasarnya berasal dari kata agama yang artinya adalah sistem, prinsip kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang telah bertalian dengan kepercayaan itu. Jadi moralitas keagamaan yang kami maksud adalah sikap dan perilaku manusia yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Maka yang dimaksud dari moralitas keagamaan dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana moralitas keagamaan di masyarakat setelah adanya pondok pesantren.

4. Masyarakat Pedesaan

Menurut Hasan Shadily dalam bukunya *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, mendefinisikan bahwa: Masyarakat merupakan suatu barang yang ghaib, fiktif, dan hanya terdapat dalam gambaran saja. Sehingga ia tak dapat ditentukan dengan menentukan waktu dan tempatnya dan segala kejadian masyarakat juga terjadi di dalam masyarakat itu sendiri. Masyarakat juga di definisikan sebagai golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan saling mempengaruhi satu sama lain.⁸ Masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain.⁹

Pedesaan berasal dari kata dasar desa, Menurut UU no. 5 tahun 1979 Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Masyarakat pedesaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Hatta kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan. Dari definisi di atas, maka yang dimaksud dengan Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Membina Moralitas Keagamaan Masyarakat Pedesaan (Studi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Hatta Lampung Selatan) adalah berbagai upaya dalam membangun moral keagamaan pada masyarakat desa yang diberikan oleh pondok pesantren Miftahul Huda Hatta Lampung Selatan.

B. Latar Belakang Masalah

Menurut Durkheim moralitas atau moral meliputi konsistensi, keteraturan tingkah laku karena apa yang menjadi moral hari ini akan menjadi moral esok hari karena dengan moral ini kita akan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.¹⁰ Maka dalam membina moral ini diperlukan Pendidikan secara kontinyu dan terus menerus, dan adanya wadah yang dapat digunakan dalam membina moral ini sehingga pondok pesantren merupakan Lembaga yang sangat tepat untuk dijadikan wadah dalam membina moralitas keagamaan ini. Mengapa demikian? Karena pondok pesantren mempunyai fungsi yang sangat penting dan sangat khusus, yaitu untuk menciptakan manusia yang berakhlak dan bermoral.

⁶ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Buana Printing, 2000) cet-ke-5

⁷ Zahrotul Mufidah, *Peningkatan Keagamaan Siswa Kelas VIII Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler IMTAQ (Iman dan Taqwa) Di SMP Negeri 13 Malang*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malana Malik Ibrahim Surabaya, 2010

⁸ Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1993), h.47

⁹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1990), h. 32

¹⁰ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (PT Gelora Aksara Pratama, Surabaya)

Pondok pesantren juga merupakan Pendidikan tertua yang ada di Indonesia sehingga existensinya pun masih bertahan hingga sekarang, karena dalam pendidikannya pondok pesantren lebih mengedepankan akhlak santrinya daripada kepintaran ilmunya karena lebih baik bodoh daripada tidak mempunyai akhlak atau adab sama sekali.

Keterlibatan, partisipasi dan peran serta masyarakat dalam melakukan pendidikan dapat dijumpai pada masyarakat Islam di Indonesia. Jauh sebelum pemerintah mendirikan sekolah atau madrasah formal sebagaimana yang dijumpai sekarang ini, umat Islam di Indonesia sudah memiliki Surau, Meunasah, Rangkang, Langgar, Mushalla, Majelis Ta'lim, Masjid, dan Pesantren.¹¹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar secara historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Dalam masyarakatnya, pesantren sebagai sub kultur lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global, Asketisme (faham kesufian) yang digunakan pesantren sebagai pilihan ideal bagi masyarakat yang dilanda krisis kehidupan sehingga pesantren sebagai unit budaya yang terpisah dari perkembangan waktu, menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Peranan seperti ini yang dikatakan Abdurrahman Wahid "Sebagai ciri utama pesantren sebuah sub kultur."¹²

Pesantren adalah subkultur yang memainkan peran penguatan pendidikan, pengembangan ekonomi masyarakat, merekatkan ikatan sosial, dan menjaga dakwah agama yang damai dan mengedepankan penghargaan terhadap keragaman. Pesantren juga ada di garda depan melawan penjajahan dan mempertahankan kemerdekaan. Pesantren memberi manfaat yang sangat besar kepada banyak orang. Ketika orang miskin maupun anak yang "dibuang" dari keluarga atau masyarakat disebabkan problem moral, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang meluaskan akses kepada sebanyak-banyaknya warga negara. Akses seluas-luasnya juga terus disertai dengan kualitas yang memadai.¹³

Karena di dalam pondok pesantren semua pengajaran moralitas sudah sangat tertanam disana seperti disiplin, bagaimana sikap santri dengan gurunya maupun sebaliknya dan ilmu untuk bertahan hidup dimasyarakat pun sudah diajarkan sehingga pondok pesantren memanglah wadah yang sangat tepat sekali dalam membina moralitas keagamaan. Dan pesantren mampu bertindak sebagai transformator terhadap semua segi nilai yang ada dalam masyarakat muslim Indonesia. Fungsi secara demikian telah dibuktikan keberhasilannya pada saat Wali Songo dulu merintis berdirinya pesantren.¹⁴

Mujamil Qomar, menyatakan bahwa Pesantren merupakan lembaga ritual, lembaga pembinaan mental, lembaga dakwah dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.¹⁵

Antara pesantren dan masyarakat desa, telah terjalin interaksi yang harmonis, bahkan keterlibatan mereka cukup besar dalam mendirikannya. Pesantren juga merupakan produk sejarah yang telah berdialog dengan zamannya masing-masing yang memiliki karakteristik yang berlainan baik menyangkut sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomik maupun sosio-religius.¹⁶

Dari hasil observasi dan wawancara yang ditemukan peneliti adalah bahwa masyarakat desa hatta pada awalnya memang sudah mempunyai nilai keagamaan yang sangat bagus namun, karena tidak ada wadah untuk lebih memperdalamnya lagi maka didirikanlah pondok pesantren ini sebagai wadah untuk lebih meningkatkan lagi masyarakat desa Hatta, sehingga masyarakat desa hatta lebih terarah dan terbimbing setelah adanya pesantren ini,

¹¹ Abuddin Nata, Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual: *Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), vol 2, No. 2, h. 193

¹² Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Sub Kultural; Dalam Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 10

¹³ A. Helmy Faishal Zaini, *Pesantren: Akar Pendidikan Islam Nusantara*, (Jakarta: P3M, 2015), h.xiii

¹⁴ Zubaidi Habibullah Asy'ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKPSM, 1996), h. 4-5

¹⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt), h.

¹⁶ Mujamil Qomar, dkk, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 341-342

Denga itu pula banyak kegiatan pondok pesantren yang melibatkan masyarakat seperti pengajian rutin setiap malam jumat atau yasinan serta pengajian ibu-ibu dan dalam kegiatan itu tidak hanya terbatas mengaji Al-Quran saja tetapi juga membahas ilmu lain seperti ilmu fiqh, hadits dan sebagainya

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di tengah-tengah masyarakat, sudah seharusnya Pondok Pesantren Miftahul Huda melakukan sesuatu yang sudah menjadi kewajibannya yakni melakukan pendidikan dan pembinaan kepada masyarakat termasuk didalamnya adalah pendidikan dan pembinaan moral. Dan memberikan kontribusinya dalam masyarakat melalui pondok pesantren dengan cara menyumbangkan ide, pemikiran dan lainnya dalam membina moral masyarakat pedesaan.

Dalam hal ini saya akan meneliti kontribusi apa saja yang sudah dilakukan oleh pondok pesantren Miftahul Huda terhadap masyarakat di desa Hatta. Karena pondok pesantren ini merupakan satu-satunya yang ada di desa Hatta. Dengan demikian peneliti sangat tertarik dalam penelitian ini.

C. Fokus Penelitian

Yang dimaksud fokus penelitian adalah pembatasan masalah yaitu suatu usaha pembatasan dalam sebuah penelitian yang bertujuan agar mengetahui secara jelas tentang batasan-batasan mana saja untuk mengetahui ruang lingkup yang akan diteliti supaya sasaran penelitian tidak terlalu luas. Penetapan fokus penelitian dapat membantu dalam membatasi penyelidikan atau penelitian.¹⁷

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak mengalami penyimpangan dan pelebaran permasalahan, maka dirasa perlu untuk membuat pembatasan. Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus penelitian yaitu kontribusi pondok pesantren dalam membina moralitas keagamaan masyarakat pedesaan.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kontribusi pondok pesantren Miftahul Huda Dalam Kegiatan Keagamaan Masyarakat Di Desa Hatta Lampung Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan diatas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah: Untuk mengetahui kontribusi pondok pesantren Miftahul Huda Dalam Kegiatan Keagamaan Masyarakat di Desa Hatta Lampung Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan khasanah keilmuan dan pengetahuan kongkrit tentang kontribusi pondok pesantren dalam meningkatkan moralitas keagamaan masyarakat.
2. Dapat dimanfaatkan sebagai acuan atau dasar teoritis dalam melakukan pembahasan mengenai masalah yang dihadapi pondok pesantren khususnya yang berkaitan dengan peningkatan moralitas keagamaan masyarakat.
3. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang ilmu Tarbiyah dan Keguruan, terutama mengenai kontribusi pondok pesantren dalam meningkatkan moralitas keagamaan masyarakat.
4. Menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

G. Penelitian yang Relevan

Untuk mengetahui keautentikan suatu karya tulis maka penulis menggali informasi dan melakukan penelusuran buku dan tulisan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini untuk dijadikan sebagai sumber acuan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Muhamma Faisol "Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Keragaman Santri". (Jurnal Nasional Tahun 2014) Membahas tentang relasi masyarakat dengan pondok pesantren dan peran

¹⁷ Erwin Widiaasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*, (Yogyakarta : Araska, 2018), h. 132

pondok pesantren dalam pembinaan keberagaman santri.¹⁸ Perbedaan dengan penelitian ini adalah dimana penelitian ini menjelaskan tentang membina moralitas keagamaan seangkan penelitain yang dilakukan oleh Muhammad faisol menjelaskan tentang keberagaman santri.

2. Asep kurniawan, “Peran Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri Terhadap Prilaku Keagamaan Masyarakat” (Jurnal Nasional Tahun 2015) Membahas bagaimana peran pondok pesantren Miftahul Huda Al-Musri pada masyarakat.¹⁹ Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objeknya dimana penelitian ini lebih fokus paa masyarakat sehingga yang diteliti secara mendalam adalah hubungn antara pondok pesantren dengan masyarakat.
3. Rahmaati Purwadari “Upaya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga Tahun 2013”. Membahas upaya yang dilakukan pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien dalam pembinaan akhlak masyarakat dan apa pula hambatan yang di hadapi. Dengan kesimpulan, upaya yang dilakukan melalui penyiaran dan tabligh, pendidikan dan pengajaran, dan pembinaan kesejahteraan umat, dan beberapa hambatan yang di hadapi dalam pembinaan akhlak adalah kurangnya tenaga pengajar dan kesulitan dalam menangani masyarakat yang bandel.²⁰

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis penelitian

.Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, dan gambaran holistik.²¹

Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, prilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.²²

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami feenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Demikian, Penelitian yang berjudul “*Kontribusi Pondok Pesantren dalam Membina Moralitas Keagamaan Masyarakat Pedesaan (Studi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Hatta Lampung Selatan)*” ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah tempat dan orang, yaitu pesantren dan masyarakat yang terlibat dalam dunia pesantren dengan berbagai latar belakangnya.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.²³

- a. Kata-kata dan Tindakan

¹⁸ Muhammad Faisol, *Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Keragaman Santri*, Jurnal Nasional: Universitas Nurul Jadid

¹⁹ Asep Kurniawan, *Peran pondok pesantren Miftahul Huda Al-Musri Terhaap Prilaku Keagamaan Masyarakat*, Jurnal Nasional: IAIN Syekh Nurjati Cirebon .

²⁰ Rahmawati Purwandari, *Upaya pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien dalam pembinaan akhlak masyarakat Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga Tahun 2013*, Skripsi Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga. 2013

²¹ Timotitus, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : ANDI, 2017), h. 5

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung; Alfabeta, 2010), h. 15

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung.: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 9

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

b. Sumber Tertulis

Walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

c. Foto

Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurannya.²⁴ Untuk menggali data yang ada, peneliti menggunakan beberapa metode pengambilan data, yaitu :

a. Wawancara

1) Pengertian Wawancara

Menurut Keraf, wawancara adalah: “suatu cara untuk mengumpulkan data dengan menanyakan langsung kepada seorang informan atau seorang otoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah)”²⁵ Sedangkan menurut Esterberg yang dikutip oleh Sugiyono wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁶

Wawancara dalam istilah lain dikenal dengan interview. Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan berita, data, atau fakta dilapangan. Prosesnya bisa dilakukan secara langsung dengan bertatap muka langsung dengan narasumber. Namun, bisa juga dilakukan dengan tidak langsung seperti melalui telepon, internet atau surat.

2) Macam-macam Wawancara

Wawancara terbagi atas tiga bentuk:

- a) Wawancara Sistematis
- b) Wawancara Terarah
- c) Wawancara Mendalam.

3) Dalam wawancara ini yang menjadi key informen adalah masyarakat desa Hatta yang dilakukan dengan cara pendekatan snowball dan kepala desa, kiayi, santri serta beberapa pengasuh/pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda Hatta Lampung Selatan.

4) Data yang akan dikumpulkan berupa video atau rekaman wawancara dan dokumentasi kegiatan Pondok pesantren dalam kontribusinya di masyarakat.

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindi Persada, 2014), h. 38

²⁵ Gorys Keraf, *Komposisi*., 161

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif Dan R&D.*, h. 231

b. Metode Observasi

Mengamati adalah menatap, gerak atau proses.²⁷ Teknik observasi adalah pencatatan di dalam pengumpulan data yang dilakukan sesuai prosedur dan aturan-aturan tertentu, sehingga dapat diulang lagi oleh peneliti.²⁸ Sedangkan menurut Burhanudin Bungin Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya. Selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.²⁹

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuisioner. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden tidak terlalu besar. Dengan teknik ini peneliti melakukan terjun langsung ke lapangan, sehingga memperoleh data yang benar-benar valid. Di sini peneliti akan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Miftahul Huda sekaligus mencatat hal-hal penting yang sesuai dengan fokus penelitian ini.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Pemeriksaan dokumentasi (Studi dokumen) dilakukan dengan penelitian bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian.³⁰ Jadi metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, agenda dan sebagainya. Yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

Teknik dokumentasi dalam sebuah penelitian merupakan salah satu hal yang sangat berperan terhadap kesuksesan penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan tujuan menguji, menafsirkan dan sebagai penguat terhadap data non-dokumen yang diperoleh di lapangan. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data dokumentasi yang berhubungan dengan hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.³¹ Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian.³²

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis deskriptif kualitatif yang menurut I Made Winartha yaitu: "Teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis,

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek...*, h. 120

²⁸ *Ibid.*, h. 114.

²⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial...*, h. 142.

³⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.30.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D...*, h. 244

³² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian...*, h. 40

menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.”³³

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles and Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data:³⁴

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.³⁵

c. Verifikasi atau penyimpulan Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

5. Instrumen Penelitian Data

Instrument penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrument atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

6. Teknik Pemeriksaan keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keadaan (reliabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.³⁶ Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan antara lain:³⁷

a. Ketekunan Pengamatan

Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh factor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu Teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

³³ I Made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2006), h. 155

³⁴ *Ibid.*, h. 246-252

³⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, h. 341

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 171

³⁷ *Ibid.*, h. 135

b. Triangulasi

Triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi sebagai Teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Menurut Patton Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan cara berikut ini:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang dan orang pemerintahan
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

c. Diskusi Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.

Teknik ini digunakan agar peneliti tetap mempertahankan sifat terbuka dan kejujuran. Diskusi ini pula memberikan suatu kesempatan yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.

Diskusi inipun dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk ikut merasakan keterharuan para peserta diskusi sehingga memungkinkannya membersihkan emosi dan perasaannya guna dipakai untuk membuat sesuatu yang tepat.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, penulis memperinci dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, penulis membahas pokok-pokok pikiran untuk memberikan gambaran terhadap inti pembahasan, pokok pikiran tersebut masih bersifat global. Pada bab ini terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teori yang meliputi: A. Tinjauan tentang moralitas keagamaan yang terdiri dari pengertian moralitas keagamaan, sumber moralitas keagamaan, macam-macam moralitas keagamaan, pesantren dan pembangunan moral. B. Tinjauan tentang pesantren yang terdiri dari pengertian pondok pesantren, unsur-unsur pondok pesantren, tujuan pondok pesantren, tugas dan tanggung jawab pondok pesantren dalam membina moral keagamaan C. Tinjauan tentang masyarakat pedesaan yang terdiri dari pengertian masyarakat pedesaan, ciri-ciri masyarakat pedesaan dan moralitas keagamaan dalam tradisi masyarakat pedesaan. D. Tinjauan tentang peran pondok pesantren dalam pengembangan masyarakat pedesaan.

- BAB III Memaparkan pembahasan hasil penelitian, dimana dalam bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, dan penyajian data-data.
- BAB IV Dalam bab ini akan memaparkan analisis hasil penelitian yaitu analisis data temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.
- BAB V Penutup, pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan, dan saran atas konsep yang telah ditemukan pada pembahasan, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Moralitas Keagamaan

1. Pengertian Moralitas Keagamaan

Moralitas berasal dari kata moral. Moral berasal dari bahasa latin “*moris*” yang berarti adat istiadat, nilai-nilai atau tata cara kehidupan.³⁸ Elizabeth B. Hurlock dalam salah satu karya tulisan yang berjudul “Perkembangan Anak” mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan moral adalah tata cara, kebiasaan dan adat dimana dalam perilaku dikendalikan oleh konsep-konsep moral yang memuat peraturan yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan dalam perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok.³⁹ Moralitas mengacu pada arti budi pekerti, selain itu moralitas juga mengandung arti: adat istiadat, sopan santun, dan perilaku.⁴⁰

Sedangkan secara terminology kata moral memiliki beberapa arti, yakni:

- a. W. J. S. Poerdarminta menyatakan bahwa moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan.
- b. Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila.
- c. Baron dkk. Mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.
- d. Magnis-Susino mengatakan bahwa moral selalu mengacu pada pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.

Moralitas merupakan suatu fenomena manusiawi yang universal.⁴¹ Maksudnya adalah sesuatu tentang baik dan buruk merupakan sesuatu yang umum, yang terdapat dimana-mana dan pada segala zaman. Norma-norma moral adalah tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Moral yang sebenarnya disebut moralitas. moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai secara moral.⁴²

Dalam terminologi Islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian “akhlak” dan dalam bahasa Indonesia moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan.

Kata akhlak berasal dari kata khalafa (bahasa Arab) yang berarti peragai, tabi’at dan adat istiadat. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai (watak/tabii’at) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.⁴³

Pengertian akhlak seperti ini hampir sama dengan yang dikatakan oleh Ibn Maskawih. Akhlak menurutnya adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam.⁴⁴ Apabila dari peragai tersebut timbul

³⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2003) h. 132

³⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993) jilid 2, h. 74

⁴⁰ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 17

⁴¹ K. Bertens, *ETIKA*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), Cet ke-11, h. 14

⁴² Burhanuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 3

⁴³ Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, (Bandung : Kharisma, 1994) Cet. Ke-1, h. 31

⁴⁴ Ibn Miskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung : Mizan, 1994) Cet Ke-2, h. 56

perbuatan baik, maka perbuatan demikian disebut akhlak baik. Demikian sebaliknya, jika perbuatan yang ditimbulkannya perbuatan buruk, maka disebut akhlak jelek.

Pendapat lain yang menguatkan persamaan arti moral dan akhlak adalah pendapat Muslim Nurdin yang mengatakan bahwa akhlak adalah seperangkat nilai yang dijadikan tolok ukur untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan atau suatu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia.⁴⁵

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia keagamaan berasal dari kata agama, yang mana agama artinya adalah sistim, prinsip kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban- kewajiban yang telah bertalian dengan kepercayaan itu. Sedangkan keagamaan adalah suatu hal yang berhubungan dengan agama.⁴⁶ Jadi dari sini dapat disimpulkan moralitas keagamaan adalah ajaran baik-buruk atau perbuatan manusia yang berhubungan dengan agama.

Ada pula yang menyatakan bahwa pencarian makna agama bukanlah suatu hal yang mudah apalagi membuat definisi yang dapat menampung semua persoalan esensial yang terkandung dalam agama. Abdussalam mendefinisikan agama sebagai suatu sistem nilai yang diakui dan diyakini kebenarannya dan merupakan jalan ke arah keselamatan hidup sebagai suatu sistem nilai, agama mengandung persoalan-persoalan pokok yaitu tata keyakinan, tata peribadatan, dan tata aturan.

Agama yang paling mendasar adalah keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural, zat yang maha mutlak di luar kehidupan manusia mengandung tata peribadatan atau ritual yaitu tingkah laku dan perbuatan-perbuatan yang berhubungan dengan zat yang diyakini sebagai konsekuensi dari keyakinan akan keberadaannya, dan mengandung tata aturan, kaidah-kaidah atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, atau manusia dengan lingkungannya sesuai dengan keyakinannya.

Dari pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa moralitas keagamaan adalah sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. Pada dasarnya seorang muslim yang masuk ke dalam agama Islam secara menyeluruh mengandung makna, bahwa mukmin tersebut seluruh hidup dan kehidupannya tunduk dan patuh pada ajaran agama Islam. sikap dan perilakunya sesuai dengan tutunan agama Islam, yang mana hal ini telah tertuang dalam firman Allah dalam surat al-mukmin ayat 1-11.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (۱) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (۲) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (۳) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (۴) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (۵) إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (۶) فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (۷) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (۸) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (۹) أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (۱۰) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (۱۱)

Artinya : (1) Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (2) (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya (3) Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, (4) Dan orang-orang yang menunaikan zakat, (5) Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, (6) Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, Maka Sesungguhnya mereka dalam hal Ini tiada tercela. (7) Barangsiapa mencari yang di balik itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. (8) Dan orang-orang yang memelihara amanat- amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (9) Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. (10) Mereka Itulah orang-orang yang

⁴⁵ Muslim Nurdin, *Moral Islam dan Kognisi Islam*, (Bandung : CV. Alabeta, 1993) Cet. Ke1, h. 205

⁴⁶ C. Rumpak, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 849

akan mewarisi, (11)(yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya. (QS. Al- mukmin; 1-11)⁴⁷

2. Sumber Moralitas keagamaan

Sumber-sumber akhlak yang merupakan pembentukan mental itu ada beberapa faktor, secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu;

- a. Faktor internal (dari dalam dirinya) yaitu:
 - 1) Insting dan akalnya,
 - 2) Adat,
 - 3) Kepercayaan,
 - 4) Keinginan-keinginan,
 - 5) Hawa nafsu, dan
 - 6) Hati nurani.⁴⁸
- b. Faktor eksternal (dari luar dirinya).⁴⁹ Yaitu:
 - 1) Keturunan atau al-waratsah,
 - 2) Lingkungan,
 - 3) Rumah tangga,
 - 4) Sekolah,
 - 5) Pergaulan kawan, persahabatan,
 - 6) Penguasa, pemimpin atau al-mulk.

Semua faktor-faktor tersebut menggabung menjadi satu turut membentuk mental seseorang, mana yang lebih kuat, lebih banyak memberi corak pada mentalnya. Tentu saja untuk membentuk mental yang baik agar si insan mempunyai akhlak yang mulia, tidak dapat digarap hanya dengan satu faktor saja, melainkan harus dari segala jurusan, dari mana sumber-sumber akhlak itu datang.

Sedangkan sumber akhlak atau moral dalam Islam terakumulasi dalam kitab suci dan sabda Rasul Muhammad SAW. yang secara mutlak telah diyakini bahwa Dialah yang berdaulat secara absolut, Tuhan. Tidak ada yang mempunyai pengaruh kecuali dengan kemurahan hati yang absolut dari padaNya. Segala bentuk kebesaran adalah haknya yang eksklusif, karena itu kesombongan manusia dalam bentuk apa pun juga dan sebesar apa pun kesombongan itu, menimbulkan ketidaksenangan-Nya. Berdasar hal-hal yang sangat pokok dan prinsip tersebut, Islam secara tegas memproklamirkan bahwa sumber dan ciri akhlak Islam adalah Al Quran dan Al Hadis.⁵⁰

3. Macam-Macam Moralitas Keagamaan

Menurut Ibrahim Anis, Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik dan buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Allah telah menentukan garis-garis budi pekerti kepada manusia, menjelaskan ajaran-ajarannya, mengajarkan untuk mengamalkannya dan sekaligus mencintai budi pekerti tersebut. Patokan budi pekerti tersebut terdapat dalam Al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (VV)

Artinya: “Bukanlah kebaikan-kebaikan itu menghadapkan ke wajah kamu kearah timur dan barat, tetapi kebaikan itu adalah barang siapa yang beriman kepada Allah, hari akhirat, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada para kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang membutuhkan pertolongan), orang-orang

⁴⁷ Departemen agama RI, *Al-qur'an dan terjemahannya*, Al- jumanatul Ali,(Bandung, CV penerbit J- ART 2005) h. 343

⁴⁸ Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islami (Akhlaq Mulia)*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1987), h. 25

⁴⁹ Ulwan Abdullah Nasikh, *Membentuk Karakter Generasi Muda*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, Cetakan III, 1992), h.18

⁵⁰ Zahrudin & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlaq*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2004), h. 89-90

yang meminta-minta, dan membebaskan perbudakan, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan orang-orang yang memenuhi janjinya bila mereka berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam menghadapi kesempitan, penderitaan, dan pada waktu peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa. “ (QS. Al Baqarah: 177)

Menurut ayat tersebut, mengandung pengertian bahwa kebaikan itu bukan semata sebagai formalitas belaka, akan tetapi kebaikan adalah suatu perbuatan yang didasari oleh suatu keimanan (keyakinan) kepada Allah yang membantu konsekuensinya dan menjalankan perintah serta menjauhi larangannya. Bukti keimanan tersebut bukan semata-mata melaksanakan ibadah wajib, akan tetapi juga meliputi segala aspek aktivitas kehidupan yang mengandung nilai sosial baik yang berhubungan dengan sesama maupun dengan alam semesta. Ibnu Miskawaih menyebutkan, bahwa jenis-jenis keutamaan manusia ada empat: Arif, sederhana, berani, dan adil. Sedangkan kebalikannya adalah: bodoh, rakus, pengecut, dan dhalim. Drs. Mahjudin menguraikan bahwa macam-macam akhlak terbagi menjadi dua:

- a. Akhlak Mahmudah yaitu perbuatan baik terhadap tuhan, sesama manusia dan makhluk yang lain.
- b. Akhlak Madzmumah yaitu perbuatan buruk terhadap tuhan, sesama manusia dan makhluk yang lain.

4. Pesantren dan Pembangunan Moral

Pesantren adalah salah satu kekayaan budaya umat Islam yang khas ke “Indonesiaan”.⁵¹ Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia yang kegiatannya berawal dari pengajian kitab. Keterlibatan, partisipasi dan peran serta masyarakat dalam melakukan pendidikan dapat dijumpai pada masyarakat Islam di Indonesia. Jauh sebelum pemerintah mendirikan sekolah atau madrasah formal sebagaimana yang dijumpai sekarang ini, umat Islam di Indonesia sudah memiliki Surau, Langgar, Mushalla, Majelis Ta’lim, Masjid, dan Pesantren.⁵²

Sebagai sumber nilai, ajaran agama yang ditekuni pesantren adalah terutama berfungsi dalam pengembangan tugas moral.⁵³ sebagai “benteng” nilai-nilai dasar di masyarakat terhadap pengaruh budaya asing. Dari sinilah pentingnya keterkaitan pesantren dengan masyarakatnya yang tercermin dalam ikatan tradisi dan budaya yang kuat dan membentuk pola hubungan dan saling mengisi antara keduanya. Interaksi sosial-budaya yang mendalam antara pesantren dan masyarakat di sekitarnya itu terlihat dalam hal keagamaan, pendidikan, kegiatan sosial dan perekonomian. Oleh karena itu pesantren membutuhkan gerakan pembaharuan yang progresif terhadap segala bidang, terutama dalam menghadapi permasalahan sosial-kemasyarakatan.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu, kata pondok berasal dari bahasa arab “funduq” yang berarti hotel atau asrama. Pondok tempat tinggal santri merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, juga sebagai penopang utama bagi pesantren untuk terus berkembang. Sedangkan pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, mendalami, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁵⁴

⁵¹ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2004), h. 8

⁵² Abuddin Nata, *Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual: Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), vol 2, No. 2, h. 193

⁵³ Nur Cholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret...*, h.106

⁵⁴ M. Quraish Shihhab, *Tafsir Al Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 260-261

Beberapa pengertian pondok pesantren menurut para peneliti yaitu: Pertama, Yasmadi berpendapat bahwa Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri, dan Pondok berasal dari bahasa arab فندق فندق yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.⁸³ Kedua, menurut Galba Pondok Pesantren berasal dari kata “Santri”.⁵⁵

Dalam peraturan Menteri Agama nomor 3 tahun 1979 tentang bantuan kepada pondok pesantren, yang mengkategorikan pondok pesantren menjadi 4 yaitu:

- a. Pondok pesantren tipe A yaitu pondok pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional;
- b. Pondok pesantren tipe B yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasah);
- c. Pondok pesantren tipe C yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya berada di luar;
- d. Pondok pesantren tipe D yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.⁵⁶

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional yang di dalamnya terdapat santri yang dibimbing oleh seorang kyai yang memiliki tempat serta program pendidikan, dimana pendidikan tersebut juga berkaitan dengan pendidikan nasional.

2. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pesantren memiliki 5 unsur-unsur yaitu Kiai, santri, masjid, pondok (asrama) dan pengajian.⁵⁷ Ada yang tidak menyebut unsur pengajian, tetapi menggantinya dengan unsur ruang belajar, aula atau bangunan-bangunan lain.

a. Kiai

Kiai di samping pendidik dan pengajar, juga pemegang kendali manajerial pesantren. Bentuk pesantren yang bermacam-macam adalah pantulan dari kecenderungan kiai. Kiai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggalnya. Ali Maschan Moesa mencatat: di Jawa disebut Kiai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut Tengku, di Sumatera Utara/Tapanuli disebut Syaikh, di Minangkabau disebut buya, dan Kalimantan Tengah disebut Tuan Guru.⁵⁸ Mereka semua juga bisa disebut ulama sebagai sebutan yang lebih umum (menasional).

Kiai disebut alim bila ia benar-benar meemahami, mengamalkan, dan memfatwakan kitab kuning. Kiai demikian ini menjadi panutan bagi santri pesantren, bahkan bagi masyarakat Islam secara luas. Akan tetapi dalam konteks kelangsungan pesantren kiai dapat dilihat dari perspektif lainnya. Muhammad Tholchah Hasan melihat kiai dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial, dan administrasinya.⁵⁹ Jadi ada beberapa kemampuan yang mestinya terpadu pada pribadi kiai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santri.

b. Santri

Santri merupakan peserta didik atau objek Pendidikan, tetapi di beberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior. Santri ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. “santri memberi penghormatan yang begitu sangat takdzim kepada kiainya”. Kebiasaan ini menjadikan santri

⁵⁵ Sindu Galba, *Pesantren sebagai Wadah...*, h. 01

⁵⁶ Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, (Jakarta: Kucica, 2003) h. 10

⁵⁷ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group; 2008), h. 149

⁵⁸ Sholehudin, *Kiai & Politik Kekuasaan*, (Surabaya: FKPI, 2007), h. 46

⁵⁹ Muhammad Tholchah Hasan dkk, *Agama Moderat, Pesantren dan Terorisme*, (Malang: Lista Fariska Putra, 2004), h.

bersikap sangat pasif karena khaatir kehilangan barokah. Kekhawatiran ini menjadi salah satu sikap yang khas pada santri dan cukup membedakan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa-siswi sekolah maupun siswa-siswi lembaga kursus.

c. Masjid

Masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode *sorogan* dan *wetonan* (bandongan). Posisi masjid dikalangan pesantren memiliki makna sendiri. Menurut Abdurrahman Wahid, masjid sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu, berada di tengah-tengah kompleks pesantren dan mengikuti model wayang. Di tengah-tengah ada gunung. Hal ini sebagai indikasi bahwa nilai-nilai kultural masyarakat setempat dipertimbangkan untuk dilestarikan oleh pesantren.

d. Pondok (Asrama)

Asrama sebagai tempat penginapan santri dan difungsikan untuk mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan kiai atau ustadz. Sampai di sini seolah-olah asrama identik dengan pondok. Saefuddin Zuhri menegaskan bahwa pondok bukanlah 'asrama'. Karena jika asrama telah disiapkan bangunannya sebelum calon penghuninya datang. Sedangkan pondok justru didirikan atas dasar gotong royong dari santri yang telah belajar di pesantren. Implikasinya adalah bahwa jika asrama dibangun dari kalangan berada dengan persiapan dan persediaan dana yang relative memadai, maka pondok dibangun dari kalangan rakyat biasa yang secara seederhana dan apa adanya.

Tatanan bangunan pondok pesantren menggambarkan bagaimana kiai berada di depan santri-santri yang masih *salik* (menapak jalan) mencari ilmu yang sempurna.

e. Pengajian

Pengajian umumnya mengkaji kitab-kitab Islam klasik kecuali pada pesantren modern tertentu seperti gontor dan pesantren perkotaan. Sedangkan aula dan bangunan lain merupakan upaya pengembangan fasilitas yang dimanfaatkan untuk pertemuan ilmiah yang membutuhkan ruangan besar dan luas.

Demikianlah, kategorisasi pesantren tersebut memang membantu kita dalam memahami bentuk-bentuk pesantren yang bervariasi, tetapi kategorisasi pesantren ini tidak mutlak sifatnya bahkan semakin kabur lantaran menghadapi berbagai model pesantren yang selalu berkembang. Sedangkan unsur-unsur pesantren terus bertambah sesuai dengan laju perkembangan sarana-prasarana.

3. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat pada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila;

- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara;
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya);
- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sector pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual;
- f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

4. Tugas dan Tanggung Jawab Pondok Pesantren dalam Membina Moral keagamaan

Sebagai Lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kiai dan kepala desa. Oleh karena itu, menurut Ma'shum, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*).⁶⁰ ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Fungsi lain adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan para santri maupun santri dengan masyarakat. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural.⁶¹

Disamping itu pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional baik berkaitan langsung dengan aktivitas-aktivitas Pendidikan pesantren maupun diluar wewenangnya. Dimulai dari upaya mencerdaskan bangsa dan hasil observasi menunjukkan bahwa pesantren tercatat memiliki peranan penting dalam sejarah Pendidikan di tanah air dan telah banyak memberikan sumbangan dalam mencerdaskan rakyat.

Dengan demikian, pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian pemerintah. Hanya saja dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasi dan memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia:

- a. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional,
- b. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, dan
- c. Sebagai pusat reproduksi ulama.

Lebih dari itu, pesantren tidak hanya memainkan ketiga peran tersebut, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan; pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan; pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

C. Masyarakat Pedesaan

1. Pengertian Masyarakat Pedesaan

Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut society yang berasal dari bahasa Latin yaitu socius yang berarti teman atau kawan.⁶² Sedangkan kata masyarakat sendiri berasal dari bahasa Arab

⁶⁰ M. Amir Rais, *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 161-162

⁶¹ Ibid., h. 161-162

⁶² Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami fenomena sosial di masyarakat*, (Bandung: PT. Setia puma inves, 2007), h. 6

yaitu syirk yang berarti bergaul.⁶³ Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk akhiran hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai pribadi melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.

Menurut Koentjaraningrat, desa dimaknai sebagai suatu komunitas kecil yang menetap tetap di suatu tempat. Pemaknaan tentang desa menurut pandangan ini menekankan pada cakupan, ukuran atau luasan dari sebuah komunitas, yaitu cakupan dan ukuran atau luasan yang kecil.

Menurut Hayami dan Kikuchi, desa merupakan unit dasar kehidupan kelompok terkecil di Asia. Dalam konteks ini “desa” dimaknai sebagai suatu “desa alamiah” atau dukuh tempat orang hidup dalam ikatan keluarga dalam suatu kelompok perumahan dengan saling ketergantungan yang besar di bidang sosial dan ekonomi. Pemaknaan terhadap desa dalam konteks ini ditekankan pada aspek ketergantungan sosial dan ekonomi di masyarakat yang dipresentasikan oleh konsep-konsep penting pada masyarakat desa, yaitu cakupan yang bersifat kecil dan ketergantungan dalam bidang sosial dan ekonomi.

Sastramihardja menyatakan bahwa desa merupakan suatu sistem sosial yang melakukan fungsi internal yaitu mengarah pada pengintegrasian komponen-komponennya, sehingga keseluruhannya merupakan satu sistem yang bulat dan mantap.

2. Ciri-ciri Masyarakat Pedesaan

Menurut Roucek dan Warren, untuk memahami masyarakat desa dapat dilihat dari karakteristiknya yaitu:

- a. Besarnya peranan kelompok primer.
- b. Faktor geografis sebagai dasar pembentukan kelompok.
- c. Hubungan bersifat akrab dan langgeng
- d. Homogen
- e. Keluarga sebagai unit ekonomi
- f. Populasi anak dalam proporsi lebih besar.

Menurut Pitirim A. Sorokin dan Carle C. Zimmerman faktor-faktor yang dapat menentukan karakteristik masyarakat desa dan kota adalah:

- a. Mata pencaharian.
- b. Ukuran komunitas.
- c. Tingkat kepadatan penduduk.
- d. Lingkungan
- e. Diferensiasi sosial
- f. Stratifikasi sosial
- g. Interaksi sosial
- h. Solidaritas sosial

Pada kenyataannya karakteristik itu terlalu sukar untuk diterapkan pada masyarakat desa yang nyata, karena seiring dengan semakin meningkatnya mobilitas sosial masyarakat dan berkembangnya jalur transportasi, maka yang terjadi adalah semakin tipisnya perbedaan antara desa dan kota.

Sementara itu, bila melihat desa dalam konteks kategoristik, terdapat berbagai ragam tipe, seperti desa Swadaya, desa Swakarya, dan desa Swasembada. Apabila dilihat dari struktur sosial, dikategorikan:

- a. Struktur sosial berdasarkan genealogis, misalnya: Batak dan Minangkabau.
- b. Struktur sosial dalam hubungan patron-klien, misalnya: Bone, Makassar dan Kendari.
- c. Struktur sosial berdasarkan luas pemilikan tanah.

⁶³ Antonius Atoshoki, dkk, Relasi dengan sesama, (Jakarta: PT. Eleks media komputindo, 2005), h. 31

d. Struktur sosial yang kompleks.

Di samping itu, desa atau wilayah pedesaan sebagai tempat tinggal, dicirikan oleh para ahli sosiologi sebagai berikut:

- a. Penduduknya terdiri atas suku bangsa yang homogen.
- b. Hubungan bersifat tertutup dan genealogis.
- c. Hubungan sosial ekonomi dan bersifat agraris
- d. Ekologi yang sunyi tetap menyegarkan.
- e. Arus datang dan pergi manusia sangat jarang.
- f. Potensial pengolahan tanah, perikanan, perkebunan, hutan dan kerajinan.

3. Pentingnya Moralitas Keagamaan dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan orang lain. Islam menyeimbangkan antara hak-hak pribadi, hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan.

Tujuan pendidikan dalam pandangan Islam banyak berhubungan dengan kualitas manusia yang berakhlak. Menurut Mohd. Athiyah al Abrasyi seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.⁶⁴

Ilmu akhlak berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktifitas kehidupan manusia disegala bidang. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju yang disertai dengan akhlak yang mulia, niscaya ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang ia miliknya itu akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia. Sebaliknya orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi modern, memiliki pangkat, harta, kekuasaan dan sebagainya, namun tidak disertai dengan akhlak yang mulia, maka semuanya itu akan disalahgunakan yang akibatnya akan menimbulkan bencana dimuka bumi.

Untuk membangun kehidupan masyarakat ini dimulai sejak lingkungan terdekat (tetangga) hingga lingkungan yang lebih luas lagi seperti masyarakat kampung, desa, kota kecamatan, kota kabupaten, dan seterusnya hingga lingkungan masyarakat dalam suatu negara, untuk mewujudkannya menjadi suatu masyarakat yang sejahtera, penuh kedamaian dan kasih sayang diantara anggota masyarakatnya, atau yang lebih terkenal bentuk masyarakat tersebut disebut masyarakat yang marhamah (Ijtima'iyatuMarhamah).

Suasana kehidupan masyarakat tersebut ditandai dengan adanya rasa persamaan dan persaudaraan (musawah dan ukhuwah), saling cinta mencintai, dan saling menghormati, memiliki social responsibility (mempertanggung jawabkan bersama) dengan jalan bahu-membahu dan bantu-membantu dalam usaha membela kepentingan, memenuhi kesejahteraan dan kemakmuran, serta dalam memelihara keamanan dan ketentraman hidup seluruh masyarakat.

⁶⁴ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf..., h. 37

DAFTAR PUSTAKA

- Dani H. 2006. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Gita Media Press
- T. Guritno. 1992. *Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mujamil Qomar. 1992. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama,
- M.arifin, 1991. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Poerwodarwinto. 1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Abdussalam Shohib, Kiai Bisri Syansuri. 2015. *Tegas Berfiqih, Lentur Bersikap*. Surabaya: Pustaka Adea
- K. Bertens.2000. *Etika*. Jakarta: Buana Printing
- Zahrotul Mufidah. 2010. *Peningkatan Keagamaan Siswa Kelas VIII Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler IMTAQ (Iman dan Taqwa) Di SMP Negeri 13 Malang*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malana Malik Ibrahim. Surabaya
- Hasan Shadily. 1993. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Toto Tasmara. 1990. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Emile Durkheim. 1991. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. PT Gelora Aksara Pratama: Surabaya
- Abuddin Nata. 2001. Jurnal Pemikiran islam Kontekstual: *Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah
- Abdurrahman Wahid. 1988. *Pesantren Sebagai Sub Kultural; Dalam Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES
- A. Helmy Faishal Zaini. 2015. *Pesantren: Akar Pendidikan Islam Nusantara*. Jakarta: P3M
- Zubaidi Habibullah Asy'ari. 1996. *Moralitas Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKPSM

Mujamil Qomar. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*,
Jakarta: Erlangga

Mujamil Qomar, dkk. 2003. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kholisatun Nur. 2006. *Peran dakwah pondok pesantren Darul Falah pada masyarakat desa Pajarakan Probolinggo*. Skripsi fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya

Rahmawati Purwandari. 2013. *Upaya pondok pesantren Hidayatul Mubtadien dalam pembinaan akhlak masyarakat Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga Tahun*. Skripsi Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga

Timotitus. 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : ANDI

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, : Remaja Rosdakarya

Sumadi Suryabrata. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Gravindi Persada

